

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN SE - KECAMATAN BUNTU PEPASAN

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

¹Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

²Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

³Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

e-mail: johanismartoguhun@gmail.com¹, mesta.limbong@uki.ac.id²,
hotmaulina.sihotang@uki.ac.id³

Abstract

The purpose of this study was to determine how much influence learning facilities and family communication have on the learning motivation of upper secondary level students in Buntu Pepasan District. In this study the approach used was a quantitative approach. The sampling technique used purposive sampling technique. The number of samples was 62 people. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires directly to the research site. Instrument testing and data analysis were carried out with the help of SPSS Version 25. In testing the hypothesis, a partial test was carried out with the "t" test, obtained a significant value for the independent variable on the dependent variable, namely learning facilities (X1) of $0.009 < 0.05$ and family communication (X2) of $0.000 < 0.05$. on student learning motivation is 0.384 or 38.4%, the influence of family communication on student learning motivation is 0.208 or 20.8%. The large effect of variables X1 and X2 on variable Y is 0.325 or 32.5%. This influence still needs to be improved by increasing the provision of adequate learning facilities at school and at home as well as increasing communication from the family as a provider of support and enthusiasm for learning to high school students throughout Buntu Pepasan District.

Keywords: Learning Facilities, Family Communication, Motivation.

Abstrak

Abstrak menggambarkan konten dasar dari tulisan dengan jelas dan singkat, sehingga dapat dipakai sebagai panduan bagi pembaca dalam menentukan.

Kata Kunci: huruf, jurnal, format

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Fasilitas Belajar dan Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat Menengah Atas Se Kecamatan Buntu Pepasan .Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 62 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisioner secara langsung ketempat penelitian. Uji instrumen dan analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 25. Dalam pengujian hipotesis dilakukan uji parsial dengan uji "t", diperoleh nilai signifikan untuk variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu fasilitas belajar (X1) sebesar $0,009 < 0,05$ dan komunikasi keluarga (X2) sebesar $0,000 < 0,05$. Besar pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa 0,384 atau 38,4%,.besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,208 atau 20,8%.Besar pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y

sebesar 0,325 atau 32,5%.Pengaruh ini masih perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan pengadaan fasilitas belajar yang memadai di sekolah maupun di rumah serta meningkatkan komunikasi dari pihak keluarga sebagai pemberi dukungan dan semangat belajar kepada siswa SMA dan SMK se- Kecamatan Buntu Pepasan.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar, Komunikasi Keluarga, Motivasi.

Citation: Martoguhun, J., Limbong, M., & Sihotang, H. (2022). PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN SE - KECAMATAN BUNTU PEPASAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4172>

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini berkembang pesat maka pendidikan semakin diperlukan untuk mengikuti kemajuan tersebut. Untuk itu kita perlu memahami apa itu pendidikan. Secara nasional pengertian pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 “adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dan dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan formal yaitu melalui sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yaitu lingkungan pendidikan yang mampu menyediakan peserta didik berbagai kesempatan guna melakukan berbagai kegiatan belajar. Adanya kesempatan pembelajaran peserta didik mampu bertumbuh dan berkembang serta dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Proses pembelajaran tersebut disusun dan ditata menjadi suatu kurikulum. Dengan memperhatikan pendapat di atas maka dapat dikatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengubah kodrat yang ada dalam mengembangkan potensinya untuk mencapai suatu kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan kita perlu memerlukan dorongan atau motivasi dari dalam maupun dari luar diri kita. Motivasi menurut Monika & Adman (2017:221) adalah “adanya dorongan dalam melakukan aktivitas belajar yang berasal dari dalam diri dan luar siswa sehingga dapat meningkatkan semangat dalam belajar” Semakin baik motivasi belajar yang muncul dari dalam diri seseorang maka semakin baik juga hasil belajar siswa tersebut, begitupun sebaliknya. Kurangnya keinginan dan rasa ingin tahu siswa untuk belajar disebabkan karena kurangnya motivasi atau rangsangan dari diri siswa itu sendiri sehingga pembelajaran tidak dilakukan secara baik dan benar dan tidak ada rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari informasi terbaru. Adhetya Cahyani, dkk (2020:128-130) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu: a. Faktor Internal meliputi: Aspirasi dan cita-cita, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, keadaan psikologis peserta didik. Kedua faktor eksternal meliputi: Kondisi dimana peserta didik belajar, lingkungan sekolah, lingkungan social, lingkungan nonsosial. Jadi, motivasi tidak hanya berasal dari diri siswa namun pengaruh motivasi dipengaruhi oleh faktor eksternal atau dari luar seperti lingkungan dimana siswa itu berada dan fasilitas apa yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar.

Selain Pendidikan di sekolah, pendidikan keluarga merupakan lembaga pertama yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar anak mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga, keluarga merupakan komunitas pertama bagi anak dalam berinteraksi. Menurut Zurriyatun Thoyibah, (2021:49) Megatakan bahwa “komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak dan suami dengan istri dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anak.” Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar seorang anak sangat menunjang keberhasilan anak tersebut dalam menempuh pendidikan. Salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah komunikasi untuk menjalin ikatan keluarga, hubungan komunikasi antara anak dan orang tua bersifat dua arah dengan pemahaman pada suatu hal dalam penyampaian pendapat, nasehat serta informasi. Untuk memaksimalkan motivasi anak dalam belajar

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
TINGKAT MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN SE - KECAMATAN BUNTU PEPASAN | 84

maka pihak sekolah dan keluarga harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik. Fasilitas belajar di sekolah yang lengkap atau memadai akan membuat proses belajar mengajar lebih nyaman dan kondusif sehingga anak akan tertarik dan termotivasi untuk belajar. Dalam lingkungan keluarga pihak keluarga harus memberikan dukungan fasilitas berupa perlengkapan belajar kepada anak sebagai memotivasi terhadap anak untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan penulis di Kecamatan Buntu Pepasan yang terletak di Lembang Parandangan Kecamatan Buntu Pepasan yang merupakan daerah terpencil di Kabupaten Toraja Utara, didapatkan beberapa temuan berikut: beberapa siswa yang kurang termotivasi mengikuti pembelajaran hal itu nampak dari perilaku mereka saat pembelajaran ada yang bolos, bercerita saat guru sedang menjelaskan, yang sibuk sendiri saat pembelajaran sedang berlangsung, tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas, bahkan ada yang mengutamakan pergi ke acara rambu solo (kegiatan kedukaan) daripada mengikuti pembelajaran di sekolah. Di samping itu masih kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa, yang seharusnya anak-anak memiliki laptop atau komputer yang dapat menunjang mereka belajar di rumah, tetapi kenyataannya hanya beberapa siswa di setiap kelas yang memiliki. Begitu juga keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti ruang kelas yang kurang, akses internet dan alat praktik di laboratorium yang terbatas.

Dari kondisi masalah yang dipaparkan, maka peneliti mempunyai beberapa rumusan masalah yakni: Adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan ?, Adakah pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan ?, Adakah pengaruh fasilitas belajar dan komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan ? Tujuan penelitian untuk mengungkap pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan, untuk mengungkap pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan.

Motivasi Belajar

Sardiman A.M. (2014:75) menyatakan motivasi “adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.” Pendapat lain mengenai motivasi dari Law, Kris MY, Victor CS Lee, and Yuen-Tak Yu (2010:3) *Learning motivation related to achievement, namely the drive to master, manipulate, regulate the social and physical environment, overcome obstacles, and maintain a high quality of work, compete and strive to exceed the results achieved in the past and outperform the achievements obtained by others.* Artinya motivasi belajar berkaitan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi, mengatur lingkungan sosial dan fisik, mengatasi rintangan, dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk melampaui hasil yang dicapai di masa lalu dan mengungguli prestasi yang diperoleh orang lain.

Menurut Parnawi A. (2019:241), “Belajar adalah sebuah proses perubahan dan kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku” Saro Duma, Mesta Limbong, dan Lisa Gracia Kailola (2021:817) menjelaskan bahwa “motivasi merupakan keinginan atau hasrat yang mengakibatkan pribadi atau perkumpulan yang melakukan kegiatan terencana dan terarah untuk meraih harapan yang dicita-citakan. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang berproses, dengan perubahan sikap, tingkhalaku, pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan fisik dan mental. Belajar bukan sekedar pengalaman, sebab belajar berlangsung secara aktif dan integrative dan melakukan bermacam aktivitas untuk menghasilkan tujuan yang maksimal.” Yonatan Sumarto (2021:15) berpendapat bahwa motivasi belajar dapat memberikan kegairahan atau dorongan bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan serta dapat memberikan arah bagi seseorang untuk menetapkan kegiatan belajarnya “. Sedangkan motivasi belajar menurut Monika & Adman (2017:221) “adanya dorongan dalam melakukan aktivitas belajar yang berasal dari dalam diri dan luar siswa sehingga dapat meningkatkan semangat dalam belajar”. Syaparuddin, S. dan Elihami, E (2019:190) berpendapat “bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu berupa gairah, kesenangan, maupun semangat untuk melakukan sesuatu dalam hal ini belajar guna

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

mencapai tujuan tertentu". Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan mempunyai banyak energi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Motivasi sangat diperlukan dalam mencapai tujuan belajar karena motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, dan dalam menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa itu sendiri.

Menurut Tasrim, dan Elihami Elihami (2020:45) menyebutkan "Fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a) Membantu seseorang dalam melakukan sesuatu, maksudnya motivasi sebagai motor penggerak dalam setiap melakukan pekerjaan.
- b) Menuntun apa yang ingin dikerjakan, motivasi mampu memberikan petunjuk untuk melakukan kegiatan apa yang hendak kita kerjakan sesuai dengan tujuan.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu bagaimana menentukan tentang apa yang harus dilakukan atau dikerjakan agar serasi dan mencapai tujuan. Seperti halnya seorang siswa yang akan melaksanakan ujian berharap agar dia bisa lulus, maka dia akan berusaha melakukan kegiatan belajar dengan baik agar bisa lulus ujian."

Motor penggerak dalam diri setiap pribadi perlu digerakkan dan diarahkan, agar apa yang menjadi motivasinya untuk kegiatan akademik atau lainnya dapat diarahkan untuk mencapai tujuan.

Marilyn K. Gowing dalam (Adhetya Cahyani 2020 :127-128) " aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Dorongan Mencapai Sesuatu, peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
- b) Komitmen, sebagai salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar.

Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.

- a) Inisiatif, memunculkan ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
- b) Optimis, sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Dari beberapa aspek di atas merupakan suatu pendorong atau pembangkit motivasi peserta didik dan apabila peserta didik memiliki aspek tersebut maka dia akan mendapatkan hasil sesuai dengan harapannya. Menurut *Malik Amer Atta, and Asif Jamil (2012:427)* berpendapat "bahwa ada tiga jenis motivasi: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi belajar. motivasi intrinsik siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang berbeda untuk kesenangan. Dalam motivasi ekstrinsik siswa berpartisipasi dalam aktivitas yang berbeda hanya untuk menerima hadiah atau untuk menghindari hukuman. Pendidikan hadiah, nilai adalah contoh penting dari motivasi ekstrinsik. Dan motivasi terakhir untuk belajar mengacu pada nilai, dan manfaat tugas akademik untuk pelajar terlepas dari apakah atau tidak tugas secara intrinsik menarik." Menurut Adhetya Cahyani, dkk (2020:128-130)"membagi dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1). Faktor Internal

- a) Aspirasi dan cita-cita merupakan salah satu faktor yang memperkuat Salah semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.
- b) Kemampuan peserta didik motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.
- c) Kondisi peserta didik Kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya.

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

- d) Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: bakat, Intelegensi, sikap, persepsi, dan minat.

Aspek-aspek tersebut menjadi barometer untuk dapat mendukung motivasi dari individu/pribadi yang akan melakukan tugasnya, seperti peserta didik bagaimana berusaha untuk melakukan aktivitasnya sebagai peserta didik.

2). Faktor Eksternal

- a) Kondisi dimana peserta didik belajar, Kondisi lingkungan tempat kita belajar yang baik dan kondusif akan meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- b) Lingkungan sekolah, Lingkungan sekolah sangat dipengaruhi tentang keadaan seperti teman-tan, guru, dapat mempengaruhi proses belajar.
- c) Lingkungan sosial masyarakat, pada saat peserta didik menganggap diakui dan diikuti dalam kegiatan kemasyarakatan akan mempengaruhi semangat dalam belajar.
- d) Hubungan anak dengan orang tua terjalin dengan baik serta saling menghargai dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.
- e) Lingkungan non social dibagi kedalam dua bentuk yaitu lingkungan ilmiah dan factor instrumental, Faktor instrumental merupakan fasilitas atau sarana yang berada di sekolah yang dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan lingkungan alamiah adalah dukungan yang muncul dari kasi sayang dan kebiasaan yang ada dalam keluarga yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Dengan adanya beberapa pendapat di atas tentang motivasi belajar dapat disimpulkan motivasi belajar adalah suatu dorongan atau adanya perubahan energi untuk menghadapi kesulitan yang muncul dari dalam dan luar diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu secara mandiri dalam belajar.

Fasilitas Belajar

Andhita Windy Priastuti, Slamet HW (2016:2) menguraikan "Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar siswa". Seorang siswa akan giat belajar apabila fasilitas untuk belajar memadai. Seperti halnya di sekolah apabila semua fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar lengkap seperti ruang kelas, fasilitas olahraga, laboratorium, perpustakaan, LCD, buku-buku pelajaran, dan sebagainya maka siswa akan semangat mengikuti pembelajaran. Nila Restu Wardani, and Heru Santosa (2021:74) menjelaskan bahwa "Fasilitas belajar adalah segala macam benda yang memudahkan dan mendukung proses atau kegiatan belajar mengajar yang diciptakan dengan sengaja untuk meningkatkan prestasi belajar siswa." Pendapat ini didukung oleh Aulia Dini Afifatusholihah (2022:18) dalam penelitiannya menegaskan bahwa "kegiatan pendidikan di sekolah akan terlaksana dengan kondusif jika didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Jika suatu sekolah tidak memiliki fasilitas belajar yang lengkap dan memadai maka kegiatan belajar mengajar akan terhambat." Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas belajar sangat berpengaruh terhadap kemudahan dan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar." Sunday Chinedu Eze, Vera Chinwendu Chinedu-Eze, and Adenike Oluyemi Bello (2018:16) "Availability and adequacy of e-learning facilities is one of the basic requirements for successful adoption of e-learning facilities in private Universities, and for such institution to adopt e-learning successfully, it must provide adequate and reliable technical infrastructures." Nurita Juliasari, dan Benedictus Kusmanto (2016:407) berpendapat bahwa fasilitas belajar adalah "semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien." Bahrudi Efendi, Damanik (2019:47) menjelaskan bahwa "semakin baik dan lengkap fasilitas yang diberikan, maka akan menambah motivasi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebaliknya bila fasilitas hanya apa adanya, hanya sebatas memenuhi syarat asal ada, tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa." Pendapat Rika Apriani (2022:4) bahwa "Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung pengajaran dan juga dapat menimbulkan minat dan perhatian dari siswa untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Fasilitas belajar merupakan faktor eksternal yang memiliki peran dan pengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa."

Jika fasilitas di sekolah sudah memadai, perlu juga didukung dengan fasilitas lainnya yang ada di rumah, seperti yang dikemukakan oleh Winda Bowari Purba (2022:3) bahwa "Fasilitas belajar di rumah yang dapat mendukung pembelajaran peserta didik antara lain handphone, laptop, kuota internet. Fasilitas tersebut sangat diperlukan demi mendukung proses pembelajaran yang saat ini dilakukan dengan *online*." Dengan tersedianya fasilitas tersebut, proses pembelajaran daring akan lebih mudah dan dapat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih efektif. Dapat disimpulkan, bahwa fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan yang lancar, efektif, teratur serta efisien.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa komunikasi kita tidak akan dapat mencapai suatu persamaan persepsi dan berdampak pada kesalahan pemahaman. Menurut Alo Liwari dalam bukunya Komunikasi antar Personal (2017:4) Komunikasi adalah "pusat atau inti dalam kehidupan manusia karena komunikasi yang efektif dapat membantu kita dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan kita sehari-hari, komunikasi juga dapat membantu kita dalam meningkatkan relasi dengan orang-orang lain dalam hubungan personal, kelompok organisasi, komunitas maupun masyarakat. Sebaiknya, jika kita minim komunikasi atau miskin komunikasi pasti kita menghadapi banyak masalah." Sedangkan pengertian keluarga menurut Hotmaulina Sihotang (2016:286) mengungkapkan bahwa "keluarga merupakan lingkungan yang utama dan penting karena disanalah anak tumbuh dan dibesarkan". Untuk itu keluarga merupakan lembaga pertama yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar anak mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga.

Ditha Prasanti, dan Kismiyati El Karimah (2018:196) berpendapat bahwa komunikasi keluarga "sebagai salah satu proses yang dapat mengajarkan nilai-nilai keagamaan bagi generasi penerusnya. Struktur keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak inilah, menjadi pondasi dasar dalam mewujudkan komunikasi keluarga yang berakhlak dan beragama." Siti Rahma (2019:16) berpendapat bahwa "komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, yakni cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup." Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, and Yanti Tayo (2021:236) Komunikasi keluarga adalah dimana terjadinya pertukaran pesan atau informasi yang dilakukan oleh ayah, ibu dan anak dan menghasilkan pengertian antara anggota keluarga.

Hasil penelitian Novianti (2013:24-25) tentang komunikasi keluarga menyebutkan adanya bentuk komunikasi, yaitu: (a) Komunikasi verbal. Komunikasi merupakan suatu kegiatan antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi; (b) Komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal, (c) Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antar anak dan anak; dan (d) Komunikasi kelompok, hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan, sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga."

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik pula antar anggota keluarga. Untuk itu Wood dalam Ayu Isti Prabandari (2019:4) "menjelaskan ciri-ciri komunikasi yang baik serta efektif sebagai berikut: (a) Kesetaraan dan keadilan terdapat pada masing-masing anggota keluarga yaitu berhak mendapatkan perlakuan yang merata tidak ada perbedaan, (b) Anggota keluarga menjalin keakraban serta kedekatan antar anggota keluarga lainnya, (c) Adanya sikap saling menghargai dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dan terbuka, (d) Anggota keluarga bersedia mengesampingkan masalah-masalah kecil untuk menjaga hubungan yang baik. Ketidakhahaman pada posisi, peran, dan kebutuhan anggota keluarga ini jugalah yang menyebabkan kestabilan durasi waktu bersama keluarga tidak maksimal. Hal ini pun sangat

dipengaruhi oleh tipe pola komunikasi keluarga masing-masing. Untuk itu De Vito dalam Andalusia Neneng Permatasari,(2020:355) membagi empat pola komunikasi yang umum pada keluarga inti, yaitu sebagai berikut.

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal/tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.”

Untuk memperkuat beberapa pendapat yang diuraikan, berikut ini beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Ana Kuswanti,dkk (2020:713)mengatakan bahwa “hubungan dalam keluarga lebih menenangkan pada kesadaran, bahwa hubungan manajemen komunikasi keluarga sangat penting dalam mengurangi atau meminimalisir, serta memecahkan permasalahan yang dihadapi.Perubahan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu penyebab perubahan pola komunikasi keluarga antara lain perubahan cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam keluarga”

Penelitian yang dilakukan Devi Vinorita dan Muhsin (2018),: (1) Ada pengaruh secara simultan antara perhatian orang tua, komunikasi guru, pemberian reward, dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2017/2018. (2) Perhatian orang tua berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2017/2018. (3) Komunikasi guru berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar. (4) Pemberian reward berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2017/2018. (5) Fasilitas belajar berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian yang senada dilakukan Diah Ika Rahmawati dan Brillian Rosy (2021) "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran." Fasilitas pembelajaran merupakan suatu faktor luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada bidang studi ekonomi.sarana dan prasarana belajar merupakan fasilitas belajar yang sangat dibutuhkan peserta didik dan dapat mendukung tercapainya prestasi belajar peserta didik.Pada penelitian ini dapat membuktikan jika motivasi belajar peserta didik dapat mempengaruhi prestasi belajarnya .Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang baik ,semangat yang tinggi serta tekun dalam belajar maka prestasi belajar

yang akan diraih akan tinggi pula begitu pun sebaliknya jika peserta didik mempunyai motivasi yang kurang maka pencapaian prestasi belajar juga akan rendah.

Dapat disimpulkan, komunikasi keluarga maka kita dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga, tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup, membuka diri kepada orang tua atau keluarga serta memberikan dukungan dan hukuman terhadap perilaku yang dilakukan.

Pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa di SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita sehari-hari tanpa komunikasi kita tidak akan dapat mencapai suatu persamaan persepsi dan berdampak pada kesalah pahaman. Dalam berinteraksi komunikasi sangat diperlukan antara anak dan orang tua didalam lingkungan keluarga. Melalui komunikasi orangtua dapat memotivasi. Orang tua sebagai pemberi motivasi harus memberi dukungan kepada anak agar tercapai suasana yang nyaman tenang dalam belajar serta menghargai dan memberi rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan anggota keluarga.

Namun disisi lain dalam kemajuan era globalisasi saat ini orangtua lebih banyak kesibukan dalam mencari kebutuhan sehari-hari sehingga orangtua kekurangan waktu untuk berkomunikasi maupun memberikan motivasi. Di daerah pedalaman orang tua merantau untuk mencari nafkah dan anaknya dititipkan kepada nenek atau anggota keluarga lainnya sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan motivasi yang baik.

a) Pengaruh Fasilitas Belajar dan Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA dan SMK Se Kecamatan Buntu Pepasan

Motivasi belajar “dapat memberikan kegairahan atau dorongan bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan serta dapat memberikan arah bagi seseorang untuk menetapkan kegiatan belajarnya” (Yonatan Sumarto 2021:15) . Motivasi belajar siswa terkadang dipengaruhi oleh dua factor utama yaitu factor internal yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri dan factor eksternal yaitu factor dari luar atau dari lingkungan peserta didik berada. Untuk itu Peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan merasa tidak mampu , atau kesusahan dalam menghadapi masalah-masalah dalam pembelajaran seperti kurang konsentrasi dalam belajar,tidak teratur dalam kelas.Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan konsentrasi serta fokus terhadap apa yang akan dipelajari karena mereka menganggap bahwa kesulitan dalam belajar adalah suatu tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan. Dalam pencapaian prestasi belajar siswa perlu adanya peran komunikasi keluarga yang baik sebagai penunjang pemberi motivasi.Selain itu yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah fasilitas yang digunakan sebagai sarana belajar siswa ,kurangnya sarana atau fasilitas belajar siswa akan kurang memotivasi siswa untuk belajar begitupun sebaliknya.Motivasi juga merupakan suatu penggerak yang dapat memberikan dorongan untuk terus menerus belajar dengan dukungan dari komunikasi keluarga yang baik dan penggunaan fasilitas belajar yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti memilih pendekatan secara kuantitatif dengan cara mengumpulkan data penelitian dalam sajian angka-angka dengan menggunakan analisa statistik serta bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses dalam rangka untuk menemukan pengetahuan dengan mengumpulkan data berupa angka yang akan dijadikan alat untuk memperoleh suatu hasil atau keterangan tentang sesuatu hal yang ingin diketahui dalam penelitian.“ Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat atau *dependent variable* sudah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat. Sedangkan untuk mencari hubungan maupun prediksi seorang peneliti sudah dianjurkan menggunakan hipotesis sebagai petunjuk dalam pemecahan permasalahan penelitian”, (Sukardi, 2015: 15). Peneliti bermaksud untuk menelusuri pengaruh, serta ingin melakukan pengujian terhadap rumusan hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya antara faktor belajar, komunikasi keluarga, dan motivasi belajar.

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin dan Umur

Dari 62 responden di SMK se Kecamatan Buntu Pepasan laki-laki sebanyak 26 orang atau 41,94% dan perempuan sebanyak 36 orang atau 58,06 %. Dari data ini tercermin bahwa guru perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah guru laki-laki. Jumlah responden yang berusia 25 tahun sebanyak 8 (12,90%) yang berusia 26 – 35 sebanyak 24 responden (38,71%), berusia 36-45 sebanyak 22 (35,48%), berusia 46-55 6 responden (9,68%) sedangkan yang berumur >55 sebanyak 2 responden (3,23%) Dapat disimpulkan bahwa responden yang terbanyak adalah yang berumur 26-35 yaitu sebanyak 24 responden atau 38,71%.

Tingkat Golongan/Ruang dan Pendidikan

Jumlah guru yang berada pada golongan/ruang IIIa-IIIb sebanyak 4 orang atau 6,45% responden pada golongan IIIc – IIId sebanyak 6 orang atau 9,68%, yang berada pada golongan IVa – IVb 3 orang atau 4,84% responden PPPK sebanyak 16 orang atau 25,81% sedangkan yang masih honor/kontrak sebanyak 33 atau 53,23%. Dari data memberikan informasi bahwa responden terbanyak n status guru honorer/kontrak. Di Sekolah SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan 59 responden (95,16 %) berlatar belakang sarjana(S1) dan lainnya D4. Untuk itu tenaga pendidik yang mengajar di Sekolah SMA dan SMK memenuhi regulasi dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9 yang mengamankan setiap guru wajib memperoleh kualifikasi akademik minimal S1/D4.

Komunikasi Keluarga

Jumlah keluarga siswa yang menjadi respon di kelas X berjumlah 22 orang (35,48%), sama jumlah responden pada keluarga siswa kelas XI. Sedangkan pada keluarga kelas XII berjumlah 11 orang (31%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah responden diambil secara acak mewakili tiap tingkatan kelas yaitu yang terbanyak dari orang tua siswa dari kelas X dan XI.

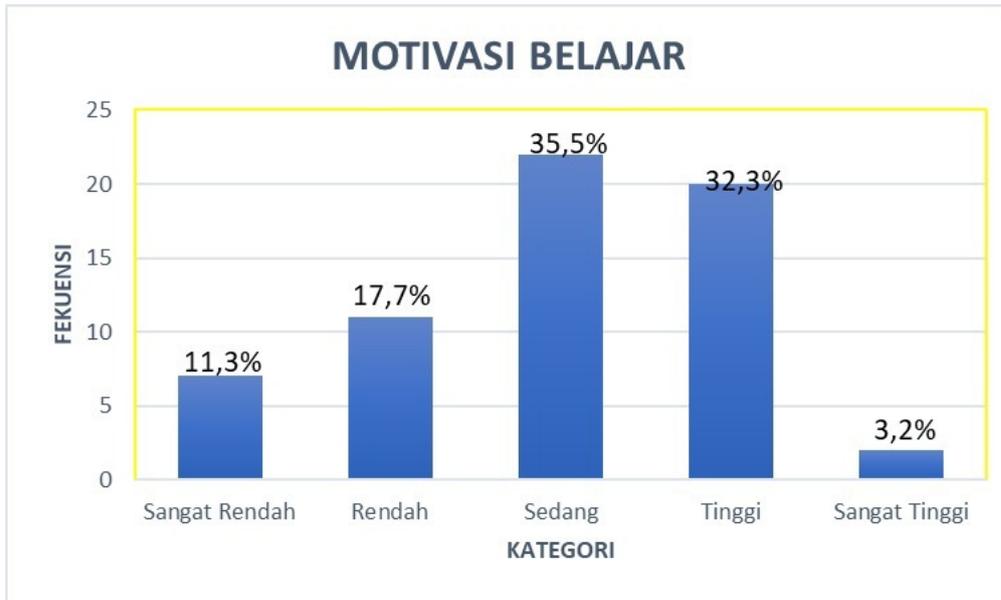
Deskripsi motivasi belajar siswa di SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan

Tabel 1, Motivasi Belajar Siswa di SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan

Skor	Frekuensi	Persentase	Predikat
3,00-3,32	7	11.3%	Sangat Rendah
3,33 - 3,87	11	17.7%	Rendah
3,88 - 4,43	22	35.5%	Sedang
4,44 - 4,98	20	32.3%	Tinggi
4,99 - 5.00	2	3.2%	Sangat Tinggi
Total	62	100%	

Pada tabel 1, diperoleh data yaitu, 2 responden atau 3.2% siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 20 responden (32.3%) mendapatkan motivasi belajar tinggi, sebanyak 22 (35.5%) mendapatkan motivasi belajar sedang, sebanyak 11 (17.7%) mendapatkan motivasi rendah dan sebanyak 7 responden (11,3%) mendapatkan motivasi sangat rendah. dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pemberian motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada predikat sedang. Skor motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan dapat di gambarkan dalam grafik 1, berikut :

GRAFIK 1
Motivasi Belajar Siswa SMA dan SMK se Kecamatan Buntu Pepasan



Dari grafik 1, skor motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan paling banyak berada pada kategori sangat tinggi .Grafik tersebut menegaskan bahwa pemberian motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada kategori sedang.

a. Deskripsi Fasilitas belajar siswa

Hasil analisis fasilitas belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan secara deskriptif disajikan dalam tabel 2.

Dari 35 guru yang memberikan respon terhadap fasilitas belajar siswa berada pada jumlah skor dengan rata-rata 3,93 dari skor ideal 5,00. Guru memberikan respons, bahwa fasilitas untuk belajar di sekolah masih dianggap baik dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

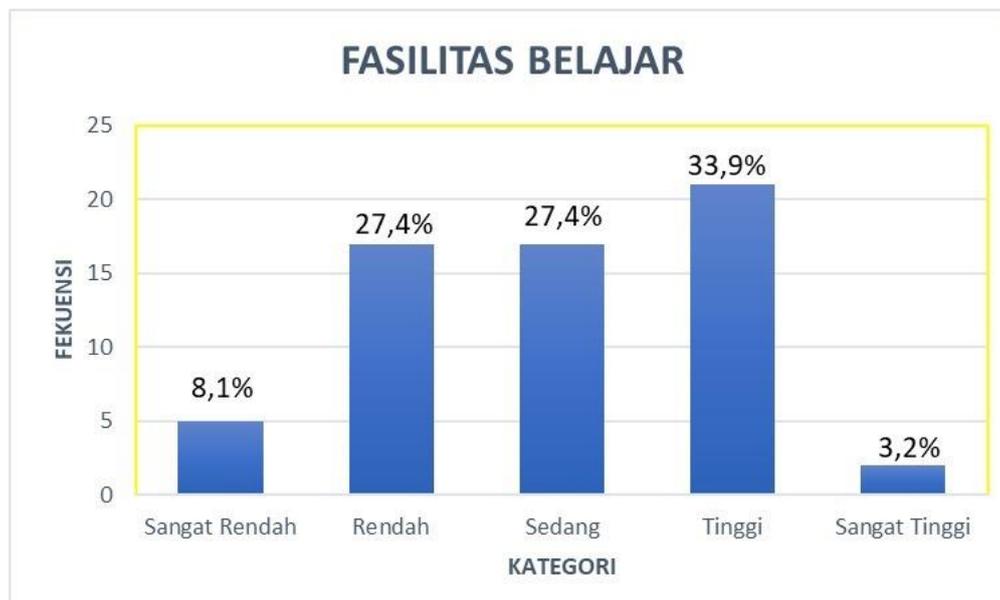
Tabel 2, Fasilitas Belajar di SMA dan SMK di Buntu Pepasan

Skor	Frekuensi	Persentase	Predikat
2,52-2,85	5	8.1%	Sangat Rendah
2,86-3,57	17	27.4%	Rendah
3,58-4,29	17	27.4%	Sedang
4,30-4,80	21	33.9%	Tinggi
4,81-5,00	2	3.2%	Sangat Tinggi
JUMLAH	62	100%	

Dari tabel 2, 2 responden (3.2%) fasilitas belajar yang sangat memenuhi standar yang ditentukan. 21 responden (33.9%) fasilitas belajar tinggi, responden yang merasakan fasilitas belajar sedang memiliki sebanyak 17 responden atau 27.4%, sebanyak 7 atau 27.4%, responden merasakan fasilitas belajar siswa rendah dan sebanyak 5 responden atau 8,1% merasakan fasilitas belajar sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada kategori tinggi. Lebih jelas tergambar di grafik 2 berikut.

Grafik. 2

Kategori Skor Fasilitas Belajar Siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan



Berdasarkan grafik 2, skor Fasilitas belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan demikian grafik tersebut menegaskan bahwa fasilitas belajar di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada kategori tinggi dengan skor 33,9%.

Komunikasi Keluarga

dari 62 orang tua atau keluarga siswa sebagai responden didapatkan jumlah rata-rata skor komunikasi keluarga berada pada skor 4,03 dari skor ideal 5,00. Dari tabel tersebut dapat diketahui ada siswa yang memberi jumlah skor maksimal 5,00 sedangkan skor minimum 3,00 dengan rentang skor 2,00.

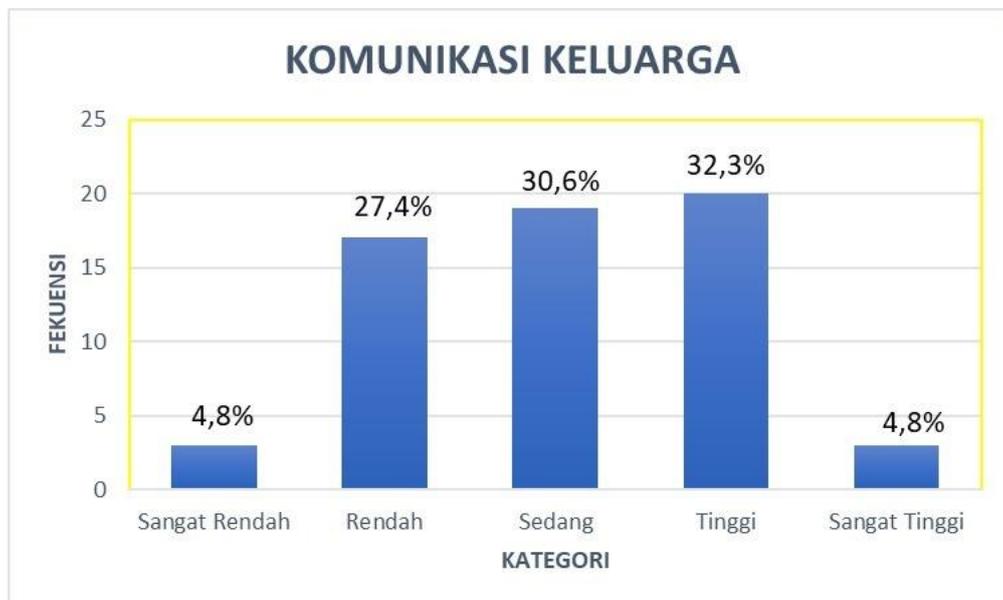
Distribusi skor komunikasi keluarga siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan yang menjadi sampel dalam penelitian ini seperti pada tabel 4.14 berikut:

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

Tabel 4.14 .Kategori skor komunikasi keluarga

Skor	Frekuensi	Persentase	Predikat
3,00-3,07	3	4.8 %	Sangat Rendah
3,08 - 3,71	17	27.4 %	Rendah
3,72 - 4,35	19	30.6 %	Sedang
4,36 - 4,98	20	32.3 %	Tinggi
4,99 - 5.00	3	4.8 %	Sangat Tinggi
	62	100.0 %	

Dari tabel 4.14, terlihat bahwa sebanyak 3 responden atau 4.8 % di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan merasakan komunikasi keluarga sangat tinggi, sebanyak 20 responden atau 32.3 % merasakan komunikasi keluarga tinggi, sebanyak 19 responden atau 30.6 % merasakan komunikasi keluarga sedang ,sebanyak 17 responden atau 27.4 % merasakan komunikasi keluarga rendah dan sebanyak 3 responden atau 4,8 % merasakan komunikasi keluarga sangat rendah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi keluarga terhadap siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan masih tergolong tinggi. Skor komunikasi keluarga dapat digambarkan dalam garfik 4.3



Grafik 4.3 Kategori Skor Komunikasi Keluarga

Dari grafik 4.3, skor komunikasi keluarga berada pada kategori tinggi . Dari grafik tersebut menegaskan bahwa komunikasi keluarga terhadap siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada kategori tinggi.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah skor motivasi belajar siswa berada pada skor rata-rata 4,15 dari skor ideal 5,00 berada pada kategori sedang jika dikaitkan dengan rentang kategori 3,00 – 5,00 Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dirasakan oleh siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada skor sedang. Definisi operasional fasilitas belajar siswa adalah skor yang diperoleh oleh siswa sebagai responden setelah menjawab kuisisioner tentang komunikasi keluarga pada indicator yaitu : Media Pembelajaran, Alat dan sumber belajar, meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, alat-alat praktikum, alat-alat tulis, e-

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

book. Perlengkapan sekolah, meliputi : ruang kelas, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, perpustakaan, laboratorium, Letak dan jalan menuju sekolah, Akses angkutan umum dan penerangan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah skor rata-rata guru sebagai responden pada variabel fasilitas belajar siswa berada pada 3,93 Dan berada pada kategori tinggi .Hal demikian menunjukkan pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan berada pada kategori tinggi.Sedangkan uji t diperoleh signifikansi $0,009 < 0,05$ berarti bahwa terdapat pengaruh signifikansi fasilitas belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan .Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hardintya Rizka Transpawa ,dkk (2014) yang berjudul "Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa dan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar"menunjukkan bahwa : Terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2013/2014 .Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukukan oleh Diah Ika Rahmawati and Brillian Rosy dengan judul "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran." Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa fasilitas belajar sebagai salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Fasilitas belajar termasuk didalamnya sarana dan prasarana belajar yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan siswa turut memberikan kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan

Hasil deskriptif menunjukkan jumlah rata-rata skor siswa sebagai responden pada variabel komunikasi keluarga berada pada jumlah skor 4,03 dari skor 5,00 Hal ini tersebut menunjukan bahwa pemberian motivasi orang tua atau keluarga terhadap Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan masih berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis inferensial yaitu uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan.Hal tersebut diperkuat dengan hasil perhitungan koefisien determinasi $r^2 \times 100$ menunjukkan hasil sebesar 0,162 yang berarti besar pengaruh komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan sebesar 1,62% .Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Devi Vinorita dan Muhsin (2018) yang berjudul "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian Reward, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar" menunjukkan bahwa : (1) Ada pengaruh secara simultan antara perhatian orang tua, komunikasi guru, pemberian reward, dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2017/2018.9.(2) Komunikasi guru berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua dan komunikasi guru terhadap motivasi belajar.

Pengaruh Fasilitas Belajar dan Komunikasi Keluarga secara bersama-sama Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dengan SPSS versi 25.0 diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.Hal ini menunjukkan bahwa variabel fasilitas belajar siswa dan variabel komunikasi keluarga bersama-sama mempengaruhi motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan secara signifikan.Dan hasil perhitungan koefisien determinasi berganda menunjukkan besarnya nilai R Square fasilitas belajar dan komunikasi keluarga secara bersama-sama sebesar 32,5% dan selebihnya yaitu 67,5 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode regresi ganda ,fasilitas belajar siswa dan komunikasi keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan .Dengan kata lain motivasi

Johanis Martoguhun¹, Mesta Limbong², Hotmaulina Sihotang³

belajar siswa ditingkatkan dengan meningkatnya penggunaan fasilitas belajar siswa dan komunikasi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Terbukti bahwa fasilitas belajar mempengaruhi motivasi belajar di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan sebesar 0,384 atau 38,4%. Terbukti bahwa komunikasi keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan sebesar 0,208 atau 20,8%. Terbukti bahwa fasilitas belajar dan komunikasi keluarga mempengaruhi motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas dan kejuruan se Kecamatan Buntu Pepasan sebesar 0,325 atau 32,5%. Dan sisanya sebesar 67,5 % adalah pengaruh faktor lain yang tidak termasuk variabel penelitian ini.

Dengan adanya pengaruh fasilitas belajar dan komunikasi keluarga, maka pihak sekolah hendaknya berusaha melengkapi fasilitas belajar sebagai sarana belajar bagi peserta didik guna mencapai pembelajaran lebih baik, serta perlu adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dalam menyediakan sarana belajar. Diharapkan agar memaksimalkan penggunaan fasilitas belajar yang ada guna mencapai pembelajaran yang lebih baik dan optimal serta menjalin komunikasi dengan pihak keluarga terlebih kepada orang tua sebagai pemberi motivasi dalam pencapaian Pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aunurrahman. (2010), Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, hal: 47, 140.
2. Atta, M. A., & Jamil, A. (2012). Effects of motivation and parental influence on the educational attainments of students at secondary level. *Academic Research International*, 2(3), 427.
3. Apriani, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
4. Afifatusholihah, A. D. (2022). Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 12-20.
5. Cahyani, A., Listiana, I.D. and Larasati, S.P.D., 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), pp.123-140.
6. Damayanti, Ananda Vira. "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran Di Smk Pasundan 1 Bandung." PhD diss., Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
7. Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
8. Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46-52.
9. Saro Duma, Limbong Mesta, Kailola Lisa Grasia (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah
10. Menengah Kejuruan Kristen Bittuang-Tana Toraja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 815-826.
11. Eze, S. C., Chinedu-Eze, V. C., & Bello, A. O. (2018). The utilisation of e-learning facilities in the educational delivery system of Nigeria: a study of M-University. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1-20.
12. Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara

13. Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91-104.
14. Juliasari, N., & Kusmanto, B. (2016). Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Sekecamatan Danurejan Yogyakarta. *Jurnal: UNION*, 4(3), 405-412.
15. Law, K. M., Lee, V. C., & Yu, Y. T. (2010). Learning motivation in e-learning facilitated computer programming courses. *Computers & Education*, 55(1), 218-228.
16. Lestari, F., 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi DI SMAN 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
17. Liliwari, A. (2017). Komunikasi antar personal. Prenada Media.
18. Monika, & Adman. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 219-226.
19. Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233-248.
20. Parnawi, A. (2019). Psikologi Belajar. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from www.deepublish.co.id
21. Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346-359.
22. Purba, W. B. (2022). Hubungan Disiplin dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi SMA Negeri 1 Raya Tahun Ajaran 2021/2022.
23. Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195-212.
24. Rahmah, S., 2019. Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), pp.13-31.
25. Rahmawati, D. I., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2), 108-123.
26. Rustan, A.S. and Hakki, N., 2017. Pengantar ilmu komunikasi. Deepublish.
27. Sihotang, H. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah, Dan Kepemimpinan Guru (Studi Kualitatif Pengelolaan Konflik Antar Siswa Di Sd St. Caroline). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 283-298.
28. Slameto. 2006. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
29. Syaparuddin, S. and Elihami, E., 2019. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), pp.187-200.
30. Sardiman, A.M. 2018. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
31. Sunadi, L. (2013). Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
32. Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 188-198.
33. Sumarto, Y., 2021. Tinjauan Terhadap Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen.
34. Tasrim, T. and Elihami, E., 2020. Motivasi Kerja Pendidik dalam Meningkatkan Manajemen Lembaga Pendidikan Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), pp.48-53.

35. Transpawa, H. R., Santosa, D., & Subarno, A. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar Siswa dan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal PAP*, 3(2).
36. UU RI No. 20 Tahun 2003 . (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
37. Thoyibah , Zurriyatun .2021.Komunikasi Dalam Keluarga.Jakarta:Nem
38. Vinorita, D., & Muhsin, M. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian Reward, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 553-567.
39. Wardyaningrum, D. 2013. Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), pp.47-58.
40. Wardani, N. R., & Santosa, H. (2021). Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Pembelajaran Dan Motivasi Belajar: Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(1), 71-75.
41. Wood,Julia.2013.Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita).Jakarta:Salemba Empat.